



## Gaya Bahasa dalam Teks Sastra *Koba Hitam Manih*

Wahyudi<sup>1</sup>, Syafrial<sup>2</sup>, Charlina<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, <sup>2</sup> Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia ,  
<sup>3</sup> Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Uyud965@gmail.com

### Info Artikel:

Diterima: 28 Maret 2021

Disetujui: 22 Juli 2021

Dipublikasikan: 31 Agustus 2021

### Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Gedung H FKIP Unri, Kampus Bina Widya Panam, Pekanbaru, Riau, 29253

Surel: [berasa@ejournal.unri.ac.id](mailto:berasa@ejournal.unri.ac.id)

### Abstract

*Abstract: This research was aimed to identify the Language Style of verbal literature text entitled "Koba Hitam Manih". Qualitative descriptive was used for this research. Data collection technique was applied by performing descriptive technique consisted of below actions: reading, marking, and recording. The data analysis technique took the first move by comprehending the entire data of the verbal literature text "Koba Hitam Manih"; then selecting the data related to the language style; calculating and clasifying the data; then exposing and concluding the data related to the language style. Based on the result, 10 language styles were found in the verbal literature text "Koba Hitam Manih" , namely: Simile, metaphor, hyperbole, litotes, anaphora, sarcasme, epistroph, personification, cynicism, and epanalepsis.*

**Key Words:** language style, verbal literature, koba hitam manih

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Gaya Bahasa dalam Teks Sastra Lisan *Koba Hitam Manih*. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu dengan teknik deskriptif yang terdiri dengan langkah-langkah: membaca, menandai, mencatat. Teknik analisis data diawali dengan memahami keseluruhan data dalam teks Sastra Lisan *Koba Hitam Manih*, menyeleksi data yang berhubungan dengan gaya bahasa, menghitung data, mengklasifikasikan data, memaparkan makna gaya bahasa, dan menyimpulkan data yang berhubungan dengan gaya bahasa. Pada teks Sastra Lisan *Koba Hitam Manih* ditemukan 10 gaya bahasa, meliputi: Simile, metafora, hiperbola, litotes, anafora, sarkasme, epistrofa, personifikasi, sinisme, dan epanalepsis.

**Kata Kunci:** gaya bahasa, sastra lisan, *koba hitam manih*

## 1. Pendahuluan

Sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan bahasa, karena sastra menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dalam sebuah karya. Unsur bahasa menjadi ciri pembeda antara karya sastra dengan karya seni yang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah karya seni yang bermedia atau berbahan utama bahasa. Wellek dan Warren (1989:15) membandingkan bahasa khas sastra dengan bahasa ilmiah. Menurut Wellek dan Warren, bahasa ilmiah cenderung menyerupai sistem tanda matematika atau logika simbolis. Sedangkan bahasa sastra penuh dengan ambiguitas dan homonim (kata-kata yang sama bunyinya tapi berbeda artinya), serta memiliki kategori yang tak beraturan. Dengan kata lain, gaya bahasa khususnya dalam sastra sangat konotatif sifatnya.

Dalam konteks sehari-hari, gaya bahasa juga sering digunakan. Ada beberapa orang yang mungkin khawatir jika berbicara terang-terangan akan menyinggung perasaan si pendengar atau lawan bicara. Dengan memahami gaya bahasa akan dirasakan kehalusan yang ingin disampaikan oleh seseorang.

Gaya bahasa memiliki beberapa jenis sesuai dengan cirinya masing-masing. Ada gaya bahasa yang sering dikenal dengan kiasan yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kiasan bertujuan untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung misalnya *habis manis sepah dibuang* yang bermakna *sudah mengambil keuntungan, lalu pergi begitu saja*.

Sastra lisan pun mengandung gaya bahasa yang dapat dikaji oleh penulis. Suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun-temurun atau dari mulut ke mulut. Setiap daerah pastinya memiliki sastra lisan yang terus dijaga secara turun temurun. Dengan demikian, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan, untuk itu diperlukannya diadakan penelitian untuk melestarikannya, sehingga adanya penyelamatan sastra lisan agar tidak hilang dari generasi ke generasi.

Menurut Keraf (2015:113) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Menurut pendapat Keraf, gaya bahasa menjadi masalah atau bagian dari diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Tarigan (2013:5) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Jadi dari beberapa pengertian gaya bahasa menurut para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa adalah sebuah bentuk pilihan kata yang mana kata tersebut bisa menambah efek indah dalam membuat sebuah karya sastra, baik itu sastra lisan maupun tulisan.

Tarigan (2013:9-191) membagi gaya bahasa menjadi empat kelompok beserta pembagiannya, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan. Sedangkan menurut Keraf (2015:115-145) membagi jenis gaya bahasa ke dalam dua jenis yaitu: segi non bahasa dan segi bahasa.

Sesuai dengan pendapat Hutomo (1991:1) menjelaskan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarluaskan dan diturunkan secara lisan. Endraswara (2008:151) sejalan dengan pendapat Hutomo bahwa sastra lisan adalah karya yang disebarluaskan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis sastra ini biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang tukang cerita kepada pendengar, guru kepada muridnya, ataupun antarsesama anggota masyarakat. Untuk mewariskan sastra lisan ini, warga masyarakat mewariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Hal ini sejajar dengan pengertian sastra lisan yang dipaparkan oleh para ahli. Pada dasarnya sastra lisan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *oral literature*. Ada pula yang menyatakan bahwa istilah itu berasal dari bahasa Belanda *orale letterkunde*.

Hutomo (1991) membagi sastra lisan terdiri atas dua jenis, yaitu sastra lisan yang lisan (murni), dan sastra lisan yang setengah lisan. Sastra lisan murni adalah sastra lisan yang tidak membutuhkan alat-alat seni lain seperti musik, sedangkan sastra setengah lisan membutuhkan alat-alat kesenian lainnya. Misalnya sastra lisan koba, menggunakan babano saat membacakan atau menyanyikan koba.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa ciri-ciri sastra lisan yang paling mencolok adalah cara bagaimana sastra lisan itu menyebar dan berkembang, ia menyebar dari mulut ke mulut. Sastra lisan menggunakan bahasa daerah yang mengandung dialek dan merupakan milik semua masyarakat di daerah tersebut.

Menurut Elmustian (dalam Anshor, 2007:16) mengatakan bahwa koba adalah cerita berisi mitos, legenda, dan cerita rakyat. Kita mengetahui bahwa seni yang paling akrab dalam masyarakat adalah sastra (tradisi) lisan (*oral tradition*), berupa pantun, mantera, ataupun syair. Tradisi ini bisa saja hadir dalam lisan semata atau juga berbentuk atau bersamaan musik. Di sinilah bentuk nyanyian-nyanyian yang sebenarnya merupakan ungkapan-ungkapan yang sifatnya sastra. Menurut Sastrowardjo, dkk (1988:39) kata *koba* dalam bahasa minangkabau sama dengan khabar dalam bahasa Melayu/Indonesia (*koba* dalam bahasa Melayu Riau). Kata ini berasal dari bahasa Arab yang berarti “berita”, “pesan”, “warta”, atau laporan mengenai suatu kejadian.

Koba Hitam Manih ini merupakan narasi atau cerita mengenai Negeri Tanjong Bungo. Salah satu cerita mengisahkan pada perjuangan Hitam Manih untuk membela rasa cinta kepada Moge Cahayo Bungo. Pembuktian cinta terlihat pada perjuangannya untuk membela Negeri Tanjong Bungo (negeri tunangannya) dari rongrongan musuh yakni Rajo Badurai. Kewiraan Hitam manih ini tampak pada keberhasilannya mengusir dan membunuh Rajo badurai tersebut. Hitam Manih diceritakan juga bsebenarnya masih keturunan raja (bangsawan), yang dalam *koba* ini diceritakan sebagai keturunan sakti dan keramat, yang turun dari langit dan yang merengkah dari bumi.

Sastra lisan koba merupakan salah satu seni sastra lisan masyarakat Melayu yang tinggal di daerah pesisir Sungai Rokan (sekarang yang lebih dikenal Rokan Hulu dan Rokan Hilir) serta di daerah Mandau. Koba disampaikan dengan cara bernyanyi, baik itu laki-laki maupun perempuan. Orang yang menyampaikan koba atau menyanyikan koba disebut tukang koba. Pertunjukan koba yang pada dasarnya bergenre cerita yang disampaikan dengan gaya dinyanyikan, menggunakan bahasa Melayu sering dipertunjukkan dalam acara nikahan, khitanan, mencukur, dan lain sebagainya. Penyampaian koba oleh tukang koba bisa menggunakan musik ataupun tidak. Alat musik yang bisa digunakan saat pertunjukan koba adalah babano, rebana, dan/atau gendang. Fungsi dari alat musik ini adalah mengatur jeda saat menyanyikan koba.

Koba biasanya dibacakan setelah waktu sholat isya, pembacaannya bisa bersambung selama beberapa malam, bahkan bisa sampai enam malam. Sebelum koba dibacakan, biasanya tukang koba akan makan sirih terlebih dahulu bersama para tamu undangan. Lalu tukang koba membacakan pantun singkat tentang proses perjalanannya hingga sampai ke tempat berkoba, dengan menyampaikan ungkapan terimakasih kepada khalayak.

Namun, koba saat ini kurang diminati oleh masyarakat Rokan Hulu, terlebih golongan anak muda. Tidak banyak dari anak muda yang mengetahui apa itu koba. Mengingat hal itu, timbul kekhawatiran dari penggiat seni koba tentang eksistensi koba di dalam lingkungan masyarakat Rokan Hulu. Terlebih penutur koba yang semakin hari semakin tua, maka ada usaha dari penggiat seni koba supaya koba ini tetap bisa dilestarikan. Salah satunya adalah membukukan koba. Beberapa koba di Rokan Hulu sudah ada yang ditulis (dibukukan) melalui penutur koba (tukang koba). Termasuk *Koba Hitam Manih* yang hendak penulis teliti.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Gaya Bahasa dalam Teks Sastra Lisan Koba Hitam Manih”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Gaya Bahasa dalam Teks Sastra Lisan *Koba Hitam Manih*.

## 2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian kualitatif. Bodgang dan Taylor (dalam Muhammad, 2016:30) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kemudian Muhammad (2016:30) melanjutkan, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan paradigma positivisme, bertujuan menafsirkan objek yang diteliti, dengan menggunakan metode dan dilaksanakan pada latar alamiah. Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas, maka jenis penelitian yang akan penulis lakukan ialah penelitian kualitatif deskriptif.

Sumber data yang menjadi objek penelitian ialah teks Sastra Lisan Koba Hitam Manih yang ditulis oleh Zuarman Ahmad, dkk. Sastra Lisan Koba yang merupakan salah satu sastra lisan yang berasal dari Provinsi Riau, yaitu Rokan Hulu yang bersumber dari penelitian yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau. Jumlah halaman koba yang hendak diteliti adalah 177 halaman dimulai dari halaman 177-353, yang merupakan hasil terjemahan.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh isi dari dalam teks Sastra Lisan Koba Hitam Manih yang berhubungan dengan gaya bahasa yang terdapat dalam teks Sastra Lisan Koba Hitam Manih. Dalam teks Sastra Lisan *Koba Hitam Manih* ini akan dianalisis Gaya Bahasa yang ada dalam *Koba*.

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu dengan teknik deskriptif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan ialah sebagai berikut: Membaca secara keseluruhan teks Sastra Lisan *Koba Hitam Manih*, menandai teks-teks yang di dalamnya terdapat gaya bahasa, dan mencatat setiap gaya bahasa yang ditemukan.

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi: Memahami keseluruhan data dalam teks Sastra Lisan Koba Hitam Manih, menyeleksi data yang berhubungan dengan gaya bahasa, menghitung data yang berhubungan dengan gaya bahasa, mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan gaya bahasa, memaparkan makna gaya bahasa yang ada dalam teks Sastra Lisan *Koba Hitam Manih*, dan menyimpulkan data yang berhubungan dengan gaya bahasa.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian dan benar-benar akurat dan tepat, maka penulis kemukakan keabsahan data. Keabsahan data dapat diperoleh melalui teknik pemeriksaan yang mengikutsertakan pembimbing dan tukang koba (*pekoba*), yaitu Pak Taslim yang merupakan *pekoba* yang berasal dari Pasir Pengaraian. Menurut Moloeng (dalam Muhammad, 2016:170) keabsahan data mencakup metode pengumpulan data yang diterapkan di lokasi penelitian, seperti perpanjangan waktu penelitian dan keikutsertaan dalam melakukan penelitian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil

Berdasarkan penelitian pada teks Sastra Lisan Koba Hitam Manih ditemukan 10 gaya bahasa, meliputi: Simile, metafora, hiperbola, litotes, anafora, sarkasme, epistropa, personifikasi, sinisme, dan epanalepsis.

**Tabel 1. Rekapitulasi Gaya Bahasa**

NO	GAYA BAHASA	JUMLAH DATA
1.	Simile	15
2.	Metafora	8
3.	Personifikasi	2
4.	Hiperbola	6
5.	Litotes	2

6.	Ironi	-
7.	Sinisme	5
8.	Sarkasme	4
9.	Eufemisme	-
10	Eponim	-
11	Elipsis	-
12	Anafora	18
13	Epistrofa	8
14	Epanalepsis	1
	Jumlah	69

### Gaya Bahasa Simile

.....  
Tersurat dalam mata cincin  
Nama Mogeek Cahayo Bungo  
Cincin disarung di jari Hitam Manih  
Tersebut tidak terdengar pun tidak  
*Bagai pinang pulang ke tampuk*  
*Bagai sirih pulang ke gagang*  
.....

Pada data di atas mengandung gaya bahasa simile. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata *bagai* yang merupakan salah satu ciri gaya bahasa simile. Data tersebut merupakan gaya bahasa perbandingan yang mengarah pada adat dan tradisi Melayu. *Pinang* dan *sirih* merupakan kelengkapan dalam tepak sirih yang selalu ada dalam setiap upacara adat Melayu. *Bagai pinang pulang ke tampuk, bagi sirih pulang ke gagang* memiliki makna bahwa sesuatu hal yang telah sesuai dengan tempatnya. Dalam artian Mogeek Cahayo Bungo dan Hitam Manih yang telah saling menemukan pasangan hidup dan menjalankan kodrat sebagai laki-laki/perempuan yaitu menjalankan pernikahan.

### Gaya Bahasa Metafora

.....  
Orang mencari lah Wan sama bertuah  
Awak mencari pula Wan sama buruk  
*Kambing tidak seekor* (baris 23)  
*Bunga tidak sekuntum*  
Kata Ninik Rubiah Rando Kayo mengajar Hitam Manih  
.....

Pada halaman 226 ditemukan data yang berhubungan dengan gaya bahasa. Gaya bahasa yang ditemukan ialah gaya bahasa metafora. *Kambing tidak seekor, bunga tidak sekuntum*, yang mengibaratkan masih banyak laki-laki yang bisa dijadikan pasangan hidup. Jangan terlalu dalam berpatah hati. Pada data tersebut menceritakan Ninik Rubiah yang memberikan nasihat kepada Hitam Manih perihal Hitam Manih yang dikhianati oleh Mogeek Cahayo Bungo dan Puteri Rantai Ogung.

### Gaya Bahasa Personifikasi

.....  
Dengarkan pula kicau murai  
Dengarkan bunyi ringung kumbang  
Hiba hati diselengi angin sepoi-sepoi

***Mengipas pucuk pisang*** (baris 14)  
 Tambah menangis juga Hitam Manih  
 .....

Pada halaman 231 ditemukan data yang terindikasi gaya bahasa personifikasi. Personifikasi adalah jenis majas yang meletakkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Data ditemukan pada baris ke 14. Hal tersebut ditandai dengan pada meletakkan sifat insan pada angin yaitu *mengipas*. Mengipas merupakan salah satu tindakan yang dilakukan manusia. Data tersebut menggambarkan kondisi Hitam Manih yang masih berpatah hati dan ditemani dengan angin yang *mengipas pucuk pisang*. Hitam Manih patah hati karena tunangannya telah bersama perempuan lain.

### **Gaya Bahasa Hiperbola**

.....  
 Hitam Manih bersalin kain basahan  
 Dimandikan elok-elok  
 Hitam Manih digusuk dan digasak  
***Lumpuh tulang dengan sendi dik*** (baris 21)  
 Bukanlah main empuk dan hangatnya  
 .....

Data pada baris ke 21 merupakan gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam teks sastra Koba Hitam Manih. Hiperbola merupakan sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan. Pada baris ke 21 melebih-lebihkan sesuatu hal yaitu *lumpuhlah tulang dengan sendi dik*. Perkataan ini diutarakan oleh Mogeek Cahayo Bungo kepada Hitam Manih yang sedang memandikan Hitam Manih, calon istrinya. Pernyataan yang berlebihan jikalau lumpuh seluruh tulang dan sendi hanya karena menyentuh lawan jenis. Secantik ataupun setampan apapun lawan jenis yang disentuh, tidak akan sampai membuat tulang dan sendi lumpuh.

### **Gaya Bahasa Litotes**

.....  
 Bagai itulah dalam angan-angan  
***Sudah lama niat rindu dendam*** (baris 3)  
***Inilah baru lepas dendam***  
 Kata Mogeek Cahayo Bungo  
 .....

Data pada baris ke 3 di halaman 184 ini merupakan salah satu gaya bahasa yang terdapat teks sastra lisan Koba Hitam Manih. Gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa litotes. Litotes merupakan gaya bahasa yang pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata *dendam* yang biasanya kata tersebut merupakan kata sifat yang mengarah ke bentuk negatif. Namun di data tersebut kata *dendam* merupakan pengungkapan yang positif, yaitu menggambarkan Mogeek Cahayo Bungo yang rindu terhadap Hitam Manih.

### **Gaya Bahasa Sinisme**

.....  
 Biarlah tuk ia nak mati  
 Kata beliau Datuk Saih  
 Hidup pun tidak berguna

Malu tercoreng di kening

***Kok bisa tunangan awak tertawan oleh Budurai*** (baris 22)

***Awak anak jantan***  
.....

Pada halaman 275 ditemukan gaya bahasa yang terindikasi ke dalam jenis gaya bahasa sinisme. Data tersebut menggambarkan Tuk Saih melontarkan ucapan sinisme yang ditujukan kepada Mogek Cahayo Bulan, Mogek Cahayo Bungo, dan Sutan Karang Intan, terlebih pada kata *awak anak jantan*. Dalam kehidupan masyarakat Melayu, anak jantan atau anak laki-laki sudah harus bisa menjaga perempuan dalam segi apapun itu.

### **Gaya Bahasa Sarkasme**

.....  
Sudah berkukuk ayam sekali  
Berkata Mogek Cahayo Bungo  
***Ayam serau ayam celako*** (baris 22)  
.....

Gaya bahasa yang ditemukan adalah jenis gaya bahasa sarkasme. Data tersebut ditemukan pada baris ke 22. Klausa tersebut mengungkapkan kekesalan Mogek Cahayo Bungo kepada ayam yang berkukuk padahal ia belum sempat bermesraan dengan Hitam Manih. frasa *ayam celako* adalah frasa yang mengandung sarkasme pada penyampaiannya.

### **Gaya Bahasa Anafora**

.....  
Tentang Mogek Cahayo Bungo  
Naik ke balai besar  
Mencari kawan sama besar  
Biar pergi main sepak raga  
Main galah panjang di gelanggang  
Kata Mogek Cahayo Bungo  
***Pergilah anak raja seratus*** (baris 21)  
***Pergilah anak Rajo Bangil***  
.....

Pada halaman 189 ditemukan 1 data yang diindikasikan sebagai jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa anafora. Data tersebut ditemukan pada baris ke 21. Terdapat perulangan kata pertama pada data tersebut yaitu kata *pergilah*. *Pergilah anak Raja Seratus, pergilah anak Raja Bangil* yang dalam konteks ini memiliki makna bahwa anak Raja Seratus dan anak Raja Bangil pergi meninggalkan balai besar dan menuju ke gelanggang bersama Mogek Cahayo Bungo.

### **Gaya Bahasa Epistrofa**

.....  
Ketika tidak ada yang lain Wan  
Awak tidak ada berlapis dada  
***Badan elok orang iri*** (baris 14)  
***Rambut panjang orang iri***  
***Canggih tajam orang iri***  
.....

Kemudian pada baris ke 14 terdapat gaya bahasa epistrofa. epistrofa adalah gaya bahasa perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Perulangan kata yang terjadi yaitu perulangan kata *iri*. Data ini tersebut menceritakan Ninik Rubiah yang memberikan nasihat kepada Hitam Manih bahwa setiap kelebihan ataupun hal yang baik dari diri kita, pasti ada saja orang lain yang iri. Ninik Rubiah berkata demikian dengan maksud ingin menyampaikan kepada Hitam Manih Bahwa hal tersebut merupakan hal yang harus dimaklumi dan diikhhlaskan.

### Gaya Bahasa Epanalepsis

.....  
 Tidak tentu tidak  
 Kata Panglima Lenggang Dilauik  
 Dihamun-hamun Hitam Manih  
 Sampailah ia di kapal besar  
*Ampun beribu sekali ampun* (baris 15)  
 .....

Pada baris ke 15 ditemukan jenis gaya bahasa epanalepsis. Epanalepsis adalah gaya bahasa perulangan kata pertama dari baris, klausa atau kalimat menjadi terakhir. *Ampun beribu sekali ampun* kata yang terucap dari mulut Panglima Lenggang Dilauik, yang merupakan bawahan Rajo Budurai. Kata tersebut merupakan kata pembuka awal saat hendak berbicara kepada Rajo Budurai yang sekaligus merupakan ucapan maaf jikalau ia belum menjalankan amanah Rajo Budurai dengan baik.

### B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan gaya bahasa dalam teks sastra lisan Koba Hitam Manih, penulis menemukan gaya bahasa yang sering digunakan dalam teks sastra lisan Koba Hitam Manih yakni gaya bahasa anafora. Gaya bahasa yang paling sedikit penggunaannya yakni gaya bahasa epanalepsis. Sedangkan gaya bahasa yang terdapat dalam teori namun tidak ditemukan dalam teks sastra lisan Koba Hitam Manih yakni gaya bahasa ironi, gaya bahasa eufemisme, gaya bahasa eponim, dan gaya bahasa elipsis.

Dari teks sastra lisan Hitam Manih yang terindikasi penggunaan gaya bahasa ditemukan gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa litotes, gaya bahasa sinisme, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa anafora, gaya bahasa epistrofa, dan gaya bahasa epanalepsis.

Berdasarkan hasil analisis, penulis juga membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian yang terdapat pada penelitian relevan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Robiyatul Adawiyah, Mahasiswa FKIP Universitas Riau, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dengan judul *Gaya Bahasa dalam Teks Syair Ikan Terubuk* (2015). Setelah dilakukan penganalisisan, Robiyatul menemukan 145 data. Dari hasil analisis data diketahui ada 87 gaya bahasa metafora, 20 gaya bahasa personifikasi, 14 gaya bahasa hiperbola, 13 gaya bahasa litotes, dan 12 gaya bahasa simile. Robiyatul dan penulis sama-sama menemukan kelima jenis gaya bahasa tersebut.

Namun ada sedikit perbedaan temuan gaya bahasa terbanyak antara penulis dengan Robiyatul. Gaya bahasa anafora merupakan gaya bahasa yang paling banyak ditemukan dalam teks sastra lisan Koba Hitam Manih yang penulis temukan, yaitu sebanyak 18 data. Sedangkan Robiyatul menemukan gaya bahasa yang terbanyak pada objek kajian *Syair Ikan Terubuk* ditemukan ialah metafora sebanyak 87 data. Dari sini penulis berpedapat bahwa gaya bahasa anafora lebih cenderung banyak ditemukan pada jenis sastra lisan dibandingkan pada jenis puisi lama seperti syair. Dari ke 18 data yang penulis temukan tersebut banyak ditemukan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Baik itu dari diksi menghubungkan dengan kehidupan tradisi Melayu, sampai dengan kebiasaan dalam

lingkungan masyarakat pada umumnya. Dalam teks sastra lisan Koba Hitam Manih banyak ditemukan anafora tujuannya ialah untuk mempertegas dan menguatkan maksud dari apa yang ingin disampaikan dalam cerita tersebut.

Gaya bahasa simile merupakan hasil penelitian yang berada pada urutan kedua dengan jumlah 15 data. Gaya bahasa simile yang ditemukan dalam teks sastra lisan Koba Hitam Manih adalah ditandai dengan membandingkan dua hal yang berbeda dan dianggap sama. Gaya bahasa simile ini ditandai dengan penggunaan kata seperti, bagai, bak, ibarat, dan lainnya. Tujuan adanya gaya bahasa simile adalah menambah nilai estetika dalam teks sastra lisan Koba Hitam Manih. Pada data gaya bahasa simile yang ditemukan banyak diksi yang berhubungan tradisi Melayu yang sangat kental, misalnya *bagai pinang pulang ke tampuk*, *bagai sirih pulang ke gagang*. Kemudian, *adat di susun bagai sirih*, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, gaya bahasa yang paling sedikit ditemukan yaitu gaya bahasa epanalepsis. Epanalepsis yaitu gaya bahasa pengulangan kata pada awal dan akhir dalam sebuah kalimat. Epanalepsis tidak banyak ditemukan dalam teks sastra lisan Koba Hitam Manih karena pada umumnya gaya bahasa epanalepsis memang jarang digunakan dalam karya sastra lisan.

Gaya bahasa yang tidak ditemukan pada teks sastra lisan *Koba Hitam Manih* adalah gaya bahasa ironi, eufemisme, eponim, dan elipsis. Penyebab tidak adanya empat gaya bahasa ini adalah gaya bahasa tersebut tidak ada kaitannya dengan cerita yang ada di dalam teks sastra lisan Koba Hitam Manih. Namun walaupun gaya bahasa tersebut tidak terdapat dalam teks sastra lisan Koba Hitam Manih, hal ini tidak menutup kemungkinan gaya bahasa tersebut terdapat dalam teks sastra lisan *Koba Panglima Awang*, teks sastra lisan *Koba Boguliang* dan lain sebagainya.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan analisis data tentang gaya bahasa sastra lisan *Koba Hitam Manih*, Penulis membuat kesimpulan sebagai berikut: terdapat 10 jenis gaya bahasa dari 14 jenis gaya bahasa yang dikaji, diantaranya simile, metafora, personifikasi, hiperbola, litotes, sinisme, sarkasme, anafora, epistropa, dan epanalepsis. Dari teks sastra lisan Koba Hitam Manih yang penulis analisis, ditemukan gaya bahasa simile berjumlah 15 data, gaya bahasa metafora berjumlah 8 data, gaya bahasa personifikasi berjumlah 2 data, gaya bahasa hiperbola berjumlah 6 data, gaya bahasa litotes berjumlah 2 data, gaya bahasa sinisme berjumlah 5 data, gaya bahasa sarkasme berjumlah 4 data, gaya bahasa anafora berjumlah 18 data, gaya bahasa epistropa berjumlah 8 data dan gaya bahasa epanalepsis berjumlah 1 data. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan dalam teks sastra lisan Koba Hitam Manih adalah gaya bahasa anafora. Pada gaya bahasa anafora data yang ditemukan sebanyak 18 data dalam teks sastra lisan Koba Hitam Manih. Gaya bahasa yang paling sedikit digunakan dalam teks sastra lisan Koba Hitam Manih yakni gaya bahasa epanalepsis berjumlah 1 data. Sedangkan gaya bahasa yang tidak ditemukan ialah gaya bahasa ironi, elipsis, eponim, dan eufemisme.

#### **5. Daftar Pustaka**

- Anshor, Muhammad dkk. (2007). *Sastra Lisan Koba Rokan Hulu Studi Tentang Dinamika, Pementasan dan Apresiasi*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata Pemerintah Daerah Provinsi Riau.
- Endraswara, Suwardi, dkk. (2008). *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern, Kesatuan, dan Keberagaman*. Yogyakarta: Ombak.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya. HISKI.
- Keraf, Gorys. (2015). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muhammad. (2016). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sastrowardjo, Subagio dkk. 1988. *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*. Bandung. ANGKASA.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, dan Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta. PT Gramedia.